

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arti penting dari komunikasi adalah seseorang memberikan tafsirannya pada perilaku orang lain. (Wahyuni, Niniek dan Yusniati. 2007:42) Tafsiran tersebut dapat terwujud melalui pembicaraan, gerak-gerik badan, maupun sikap yang menunjukkan perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama antar perorangan atau antar kelompok manusia lainnya. Tapi di sisi lain, komunikasi juga bisa menghasilkan suatu pertikaian akibat kesalahpahaman.

Terjadinya pertikaian (*conflict*) seringkali disebabkan oleh perbedaan antar individu, perbedaan kepribadian, perkembangan kepentingan maupun perubahan sosial. Kehidupan manusia yang selalu berubah-ubah setiap saat dengan sendirinya akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, dilihat dari segi positifnya, pertentangan dalam kelompok dapat membantu menghidupkan kembali norma-norma sosial yang baru. Seperti yang terjadi pada fenomena homoseksual yang marak dibicarakan belakangan ini.

Di Indonesia, realitas homoseksual memiliki usia yang sudah sangat tua, tetapi cerita tentangnya secara terbuka, baik melalui media massa maupun karya sastra Indonesia belumlah lama. Berbeda dengan kondisi dalam sastra Jawa, yang sudah sejak lama menggambarkan hubungan homoseksual, seperti tampak pada Serat Centhini (Wiyatmi. 2009:1). Pandangan masyarakat

terhadap homoseksualitas dari jaman kuno hingga sekarang telah mengalami beberapa perubahan. Pada awalnya, peradaban kuno menganggap homoseks sebagai bentuk ritus kebudayaan atau keagamaan dan pada masa itu, homoseks dikenal sebagai laki-laki *feminine*.

Namun keberadaan kaum homoseks kemudian dikutuk oleh peradaban Barat yang didasarkan pada pandangan Kekristenan, dimana homoseksualitas berubah menjadi sesuatu yang terlarang. Hal ini didasarkan pada pandangan negatif agama Kristen dan Yahudi atau *Yudaisme* terhadap seksualitas. Sehingga, mereka memopulerkan istilah "sodomi" yang menunjuk pada praktik maksiat antar sesama jenis.

Pada tahun 1975, Vatikan mengeluarkan doktrin "The Vatican Declaration on Social Ethics", yang hanya mengakui praktik heteroseksual dan menolak pengesahan homoseksual. St. Thomas menyebut sodomi sebagai *contra naturam*, yang artinya bertentangan dengan sifat hakiki manusia (Allen, 1977:12-15). Dengan kata lain, seks hanya dipandang sebagai bentuk prokreasi dan terjadi pada laki-laki dan perempuan dalam pernikahan yang resmi. (Oetomo, 2003:9)

Hal ini mengakibatkan perbuatan seks di luar hal tersebut dipandang sebagai perbuatan penyimpangan yang penuh dosa. Pandangan ini juga menjadikan homoseksualitas dianggap sebagai perbuatan dosa yang harus dihindari dan dipandang sama seperti penyakit kelainan jiwa, sehingga dianggap menjijikan dan memalukan oleh sebagian besar masyarakat. Homoseksualitas terkadang juga digunakan untuk menjatuhkan posisi

seseorang, baik dalam pemerintahan, keluarga ataupun lingkungan. Hal ini dipresentasikan oleh sikap pemerintahan maupun keluarga dan lingkungan terhadap kaum homoseksual.

Selain itu, juga muncul sikap *homophobia* yang teramat kuat yang terkadang mengakibatkan kaum homoseksual tidak memiliki ruang gerak dan bahkan dijatuhi hukuman yang sangat berat, seperti hukuman mati. Berbagai stigma negatif maupun sensasi pemberitaan atas tindakan kriminal yang dilakukan oleh kaum homoseksual pun semakin menyudutkan komunitas ini. Hal ini turut mendorong ketakutan komunitas ini untuk mengakui orientasi seksual mereka (*coming out*) yang mengakibatkan semakin tertutup dan eksklusifnya komunitas homoseksual dari masyarakat heterogen.

Dengan tertutupnya jati diri mereka sebagai homoseksual, menyebabkan sulitnya akses LSM seperti PKBI untuk memperjuangkan visi misi mereka sebagai pendamping yang nantinya akan memberikan pengetahuan penting untuk perubahan perilaku seksual mereka. Seperti yang kita ketahui, bahwa gaya hidup homoseksual, khususnya gay, sangat rentan terhadap penyebaran Infeksi Menular Seksual, bahkan HIV/ AIDS yang belum ditemukan obatnya.

AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* merupakan kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh oleh virus yang disebut HIV. Kerusakan progresif pada sistem kekebalan tubuh menyebabkan orang dengan HIV / AIDS (ODHA) amat rentan dan mudah terjangkit bermacam – macam penyakit. Serangan penyakit yang biasanya

tidak berbahaya pun lama – kelamaan akan menyebabkan pasien sakit parah bahkan meninggal. Data WHO menunjukkan pada akhir tahun 1992, penderita HIV / AIDS di dunia sebanyak 600.000 orang, sedangkan pada tahun 1993 sudah berkembang menjadi 14 juta orang terinfeksi HIV dan lebih dari 2 juta orang dipastikan positif AIDS. Di Indonesia ditemukan 70 kasus penderita HIV / AIDS pada September 1992, dan bertambah menjadi 137 kasus di Maret 1993, dan belum ditemukan obatnya hingga saat ini (Pikiran Rakyat Minggu, 29 November 1993 : 1,12. Susunan kliping HIV / AIDS Bulan November, Pustaka Lentera Sahaja)

Berdasarkan data di atas, banyak kalangan mulai menyadari pentingnya pengetahuan tentang HIV / AIDS, khususnya Youth Center PKBI yang semula memfokuskan diri pada pendidikan kesehatan Reproduksi / seksual pada remaja, pada tahun 1993 mulai mengkonsentrasikan pada program pencegahan HIV / AIDS dan IMS (Infeksi Menular Seksual) bagi kelompok dengan perilaku beresiko tertular HIV / AIDS dan IMS.

Di satu sisi, komunitas homoseksual tetaplah merupakan aset bangsa yang memiliki hak dan kewajiban sama dengan warga negara lain yang heteroseksual. Para pekerja sosial mendefinisikan masalah sosial sebagai terganggunya keberfungsian sosial individu, kelompok atau komunitas yang mempengaruhi mereka dalam memenuhi kebutuhan, merealisasikan nilai-nilai yang dianutnya serta menjalankan peranan-peranannya di masyarakat. (Suharto, 2006: 4)

Dari waktu ke waktu, membahas mengenai problema sosial adalah berbanding lurus ataupun melibatkan problema komunikasi. Oleh karena itu, manusia selalu saja dihadapkan dengan problema sosial yang penyelesaiannya menyangkut komunikasi lebih banyak ataupun lebih baik. Dalam pandangan yang umum, komunikasi dianggap dapat menjelaskan setiap aspek dalam kehidupan sosial. Salah satu komunikasi yang selalu digunakan dalam kehidupan sosial adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal sangat berperan dalam pendekatan spiritual maupun pendekatan hubungan interpersonal yang dilakukan dalam pendampingan terhadap anggota komunitas Homoseksual. Keberhasilan usaha pendampingan ini bergantung pada hubungan pengembangan komunikasi interpersonal yang berlangsung antara konselor dan peserta konseling. Di samping itu, keterampilan komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan khususnya untuk pendekatan komunikasi dalam berbagai bidang, terutama bidang kehumasan. Di mana dalam hal ini, keterampilan komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan dalam bidang kehumasan khususnya yang berkaitan dengan konsep pemasaran sosial. Pendampingan yang dilakukan di Youth Center PKBI Yogyakarta merupakan sebuah konsep pemasaran sosial, dimana bertujuan untuk menunjukkan bagaimana mengatasi hambatan untuk perubahan perilaku, Mengajari teknik-teknik mengatur diri sendiri untuk perubahan yang dibenarkan, dan membantu memberi dukungan untuk memelihara perubahan dengan rangsangan yang dipengaruhi komunikasi interpersonal

Berdasarkan pada berbagai definisi tentang komunikasi interpersonal yang ada, penulis melihat bahwa komunikasi interpersonal yang sesuai dengan pengembangan hubungan interpersonal yang terjadi dalam program pendampingan adalah definisi komunikasi interpersonal berdasarkan pengembangan.

Hubungan interpersonal antara pendamping (Konselor) dengan orang yang didampingi (konseling) merupakan hubungan yang terjalin dari impersonal menjadi interpersonal melalui komunikasi interpersonal yang mereka lakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pendampingan yang dilakukan seorang Heteroseksual (konselor) terhadap seorang gay (konseling), yang didahului oleh pengungkapan jati diri serta orientasi seksual sebagai seorang gay yang bersangkutan di PKBI Yogyakarta.

Proses pendampingan di sini merupakan bentuk dari proses komunikasi interpersonal antara pemberi (orang yang mendampingi/konselor) yang Heteroseksual kepada penerima (orang yang didampingi/peserta konseling) yang Homoseksual. Teorinya antara lain yaitu berhubungan dengan komunikasi interpersonal yang pada awalnya berasal dari konsep diri dan berlanjut pada pengungkapan jati diri atau disebut *self-disclosure* dan diikuti dengan pendampingan dalam bentuk proses komunikasi interpersonal yang berkenaan dengan orientasi seksual sebagai Homoseksual dan masalah-masalah yang mengikutinya, meliputi HIV / AIDS dan IMS, Kesehatan Reproduksi dan seksualitas.

Program tersebut diwujudkan melalui penyediaan sarana dan media bagi mereka yang membutuhkan informasi mengenai HIV / AIDS dan IMS, disamping itu, pihak PKBI yang diwakili Youth Center PKBI DIY juga mendatangi kelompok – kelompok yang menjadi sasaran program pendampingan secara berkala. Sebagai penjelasan, pihak Youth Center PKBI DIY sengaja tidak melakukan pendampingan terhadap komunitas homoseksual pada umumnya. Namun berkonsentrasi hanya pada komunitas Gay saja, selain mengingat peluangnya sangat besar untuk terjangkit virus HIV / AIDS dan IMS, juga dikarenakan komunitas lesbian lebih bersifat tertutup.

Mengacu pada judul yang telah ditentukan, bahwa dalam program pendampingan yang bertujuan untuk perubahan perilaku, diperlukan adanya pengembangan hubungan interpersonal yang baik agar apa yang disampaikan oleh Youth Center PKBI DIY dapat diterima dan dipahami oleh sasaran yaitu komunitas Gay di DIY. Adapun beberapa bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Youth Center PKBI DIY dalam upayanya menjangkau komunitas gay adalah *outreach* lapangan, *outreach chatting*, penerbitan bulletin, Pertemuan Rutin Kelompok Dampingan, pelatihan penurunan resiko dan pelatihan organisasi, pengembangan sistem rujukan layanan kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual (Klinik IMS dan Tes HIV)

Dari beberapa bentuk komunikasi yang digunakan oleh Youth Center PKBI DIY untuk menyebarkan informasi tentang HIV / AIDS dan IMS yang dijelaskan di atas, *outreach* lapangan dianggap paling efektif karena

merupakan bentuk dari pengembangan hubungan interpersonal yang melibatkan *Community Organized* dan Kelompok Dampingan / komunitas gay secara langsung. Komunikasi interpersonal merupakan pendekatan yang paling efektif dalam menjangkau komunitas gay, karena merupakan komunikasi tatap muka langsung yang dilakukan di lapangan tanpa perantara media cetak ataupun elektronik.

Adapun pengembangan hubungan interpersonal yang terjadi, yaitu melibatkan Youth Center PKBI sebagai narasumber (komunikator) dengan anggota Kelompok Dampingan komunitas gay sebagai penerima informasi (komunikan) dengan tidak menutup kemungkinan adanya pertukaran fungsi dan peran diantara kedua belah pihak yang terlibat di dalamnya. Pola pendekatan para pekerja pendampingan ini menggunakan komunikasi interpersonal sebagai media dengan tujuan dan harapan agar pesan dan informasi yang disampaikan dapat mencapai sasaran dengan tepat dan bersifat menyeluruh, sehingga akan dapat dengan mudah untuk diterima sekaligus diterapkan.

Dalam program ini, komunikasi dilakukan oleh dua belah pihak yang merupakan dua kelompok yang mewakili komunitasnya. Namun berdasarkan konsep program pendampingan ini, interaksi yang terjalin berdasarkan komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), yang mengutamakan “pertemanan” dengan menghindari hambatan besar bagi kelancaran pelaksanaan program.

Pendekatan yang dilakukan petugas pendamping atau biasa disebut dengan *Community Organized* (CO) terhadap Kelompok Dampingan (KD) berdasarkan konsep pertemanan, sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya. Konsep ini menempatkan Kelompok Dampingan dan *Community Organized* dalam posisi / kedudukan yang setara atau sejajar. Konsep pertemanan ini tidak boleh lepas dari sikap profesional petugas terhadap Kelompok Dampingan, situasi dan keadaan lapangan. *Community Organized* sebagai komunikator harus memiliki kemampuan untuk menjalin suatu hubungan antar pribadi (*interpersonal communication*). *Community Organized* harus dapat menjadi teman konselor yang baik bagi Kelompok Dampingan.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis juga berusaha mengetahui kehidupan sosial komunitas gay diantara masyarakat yang pro dan kontra akan keberadaannya. Pada saat ini, sudah dapat ditemukan beberapa komunitas gay yang dengan terang – terangan mengekspresikan identitas dirinya baik melalui media maupun secara langsung seperti membuat kelompok – kelompok yang merupakan perkumpulan di suatu tempat tertentu seperti café, diskotik tempat yang beranggotakan gay.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih jelas tentang bagaimana pengembangan hubungan interpersonal melalui *outreach* lapangan dalam proses pendampingan di Youth Center PKBI DIY Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang patut dikemukakan adalah sebagai berikut :

“Bagaimana pengembangan hubungan interpersonal melalui *outreach* lapangan antara *Community Organized* dan Gay Kelompok Dampingan dalam proses pendampingan di Youth Center PKBI DIY?”

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengembangan hubungan interpersonal melalui *outreach* lapangan antara *Community Organized* dan Gay Kelompok Dampingan dalam proses pendampingan di Youth Center PKBI DIY
- 2) Untuk mengetahui kehidupan gay yang hidup dalam masyarakat serta perilaku seksualnya.

D. Manfaat Penelitian

Dari uraian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi dunia Akademis

Penelitian ini dilakukan agar dapat menjadi referensi untuk memahami komunikasi sebagai sarana dalam pengembangan hubungan interpersonal dalam proses pendampingan di Youth Center PKBI DIY. Selain itu, penelitian ini dapat pula menjadi *literatur* bagi pihak-pihak yang tertarik dalam studi komunikasi interpersonal untuk

mengadakan penelitian lebih lanjut dan dapat diteruskan dalam studi Komunikasi Antar Budaya.

2. Bagi dunia Praktisi

Penelitian ini dilakukan agar dapat menjadi referensi dan masukan bagi pihak-pihak yang tertarik dan bergerak dalam bidang pendampingan tentang perlunya keterampilan dalam melakukan komunikasi interpersonal dalam pendampingan serta menerapkannya dalam program pendampingan mereka.

E. Kerangka Teori

Komunikasi merupakan dasar dari proses interaksi antar manusia. Hal ini dapat memberi makna ketika manusia saling bertukar informasi, pikiran, perasaan dan kebutuhan dengan lingkungan di luar diri kita. Berbagai bentuk hubungan antar manusia dilatarbelakangi oleh berbagai alasan, kepentingan, maksud, dan tujuan. Masing – masing hubungan tersebut memerlukan sekaligus memiliki pola serta bentuk komunikasi yang dapat sama maupun berbeda satu dengan lainnya. Tujuan utama dalam berkomunikasi adalah menyampaikan suatu informasi.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa Youth Center PKBI DIY melakukan pendekatan untuk program pendampingan, namun pelaksanaannya pihak Youth Center PKBI DIY lebih memfokuskan pada komunikasi langsung yang diwujudkan dalam *Outreach* lapangan. *Outreach* lapangan merupakan penyampaian informasi secara langsung (*face to face*) kepada Kelompok

Dampingan, dengan menggunakan metode Komunikasi interpersonal. Pendekatan dengan menggunakan komunikasi interpersonal ini dilakukan karena dianggap lebih efektif dan mengena pada sasaran.

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Menurut J.A Devito komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (Devito, 1997:23)

Kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*human communication*) membuat sebuah definisi tentang komunikasi yaitu :

Transaksi proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku itu.

Everret M. Rogers dan Lawrence Kincaid mengemukakan suatu definisi baru tentang komunikasi yaitu sebagai berikut :

Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (Cangara,1998:18)

Beberapa definisi tentang komunikasi di atas menyatakan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), keinginan untuk perubahan sikap dan tingkah laku serta

kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam proses komunikasi.

b. Tujuan Komunikasi

Devito mengemukakan 4 (empat) tujuan utama manusia melakukan komunikasi yaitu antara lain: (Devito, 1997:30-32)

1) Menyangkut penemuan diri (*personal discovery*)

Bila kita berkomunikasi dengan orang lain, kita akan memperoleh informasi tentang diri sendiri dan orang lain. Persepsi diri kita sebagian besar dihasilkan dari orang lain selama komunikasi, khususnya dalam komunikasi antar pribadi. Saat kita berbicara tentang diri kita, kita akan memperoleh umpan balik dari orang lain berupa informasi tentang perasaan, pemikiran, dan perilaku kita. Informasi ini merupakan pengukuhan positif yang dapat membantu kita merasa “normal”. Kita mengevaluasi diri sendiri sebagian besar dengan cara membandingkan diri kita dengan orang lain

2) Berhubungan dengan orang lain

Berhubungan dengan orang lain, membina dan memelihara hubungan dengan orang lain. Kita ingin merasa dicinta dan disukai, dan kemudian kita ingin mencintai orang lain. Kita menghabiskan banyak waktu dan energi komunikasi kita untuk membina dan memelihara hubungan sosial, misal dengan teman kerja, orang tua, anak-anak, saudara, tetangga, dan lain-lain.

3) Berkomunikasi untuk meyakinkan, mengubah sikap dan perilaku orang tua.

Misalnya kita berusaha mengajak mereka melakukan sesuatu, meyakini bahwa sesuatu itu salah atau benar, menyetujui atau mengecam gagasan tertentu, membaca, dan lain-lain.

4) Berkomunikasi untuk bermain dan menghibur diri.

Misalnya menceritakan lelucon, mengutarakan sesuatu yang baru dan mengaitkan cerita-cerita yang menarik.

c. Unsur-unsur Komunikasi

Proses komunikasi yang terjadi melibatkan beberapa unsur yang dapat dijelaskan sebagai berikut: (Cangara, 1998:23-27)

1) Sumber/Komunikator merupakan pembuat atau pengirim informasi. Sering juga disebut pengirim atau dalam bahasa Inggris disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

2) Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Dalam hal ini, penulis akan menekankan pada komunikasi tatap muka. Isi pesan berupa pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat. Biasa juga disebut *message*, *content*, atau informasi.

3) Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam komunikasi interpersonal

khususnya secara tatap muka, panca indera dianggap sebagai media komunikasi.

- 4) Penerima merupakan pihak yang menjadi sasaran pesan, yang dikirim oleh sumber. Penerima juga biasa disebut sebagai khalayak, sasaran komunikasi, *audience, receiver*.
- 5) Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Melvin L. DeFleur (1982) dalam bukunya **“Theories of Mass Communication”** menyatakan bahwa pengaruh ini biasa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang karena itu, pengaruh juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan
- 6) Tanggapan balik/ umpan balik (*feedback*)
- 7) Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas 4 (empat) macam yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

Setiap unsur tersebut punya peranan penting dalam membangun proses komunikasi dan saling bergantung satu sama lain.

2. Komunikasi Interpersonal

Melalui komunikasi intrapersonal, orang dapat berbicara dengan diri sendiri, mengenal diri sendiri, mengevaluasi diri sendiri, mempertimbangkan keputusan-keputusan yang akan diambil dan menyiapkan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada orang lain.

Sedangkan melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain, mengenal orang lain dan diri sendiri, serta mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain.

Melalui komunikasi interpersonal inilah manusia membina, memelihara, kadang-kadang merusak (dan ada kalanya memperbaiki) suatu hubungan pribadi.

Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggihpun. Komunikasi interpersonal juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan, budaya, dan

juga konteks psikologikal. Cara dan bentuk interaksi antara individu akan tercorak mengikuti keadaan-keadaan ini.

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan Devito (1995) komunikasi interpersonal memiliki definisi yaitu :

penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (De Vito, 1995 : 8)

Onong Uchjana Effendi (1986b) dalam bukunya “Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek” mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antar pribadi (*penulis pribadi*) adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan dimana arus balik bersifat langsung.

Sedangkan Dean C. Barnlund (1968) dalam bukunya “*Interpersonal Communication*” mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang, atau tiga orang, atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur.

Menurut DeVito, komunikasi interpersonal mempunyai 3 (tiga) definisi yaitu :

1) Definisi berdasarkan komponen (*componential*)

Menjelaskan komunikasi interpersonal dengan mengamati komponen-komponen utamanya, yaitu: penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. (Devito, 1997:231)

2) Definisi berdasarkan atas hubungan atau diadik

Pendapat DeVito adalah sebagai berikut :

In a diadyc or relational definition, interpersonal communication is communication that takes place between two persons who have an established relationship: the people are in some way "connected." (Devito, 1997:7)

Dalam komunikasi diadik, bahkan ketika komunikasi terjadi dalam suatu kelompok terdiri dari 3 orang, tetap saja cenderung terjadi hubungan komunikasi interpersonal diadik, yakni antara A dengan B, A dengan C, dan B dengan C. Karena dalam kelompok tersebut, tidak semua orang memiliki minat yang sama satu sama lain. Belum tentu ketiga orang tersebut menguasai topik pembicaraan yang sama. Ada kalanya A dan B menguasai topik pembicaraan yang sama, sedangkan C tidak. Maka komunikasi interpersonal ini hanya terjalin antara A dan B

3) Definisi berdasarkan pengembangan.

Pada pendekatan ini, komunikasi dilihat sebagai suatu kontinum yang bergerak dari impersonal (pada awalnya) sampai sangat intim (interpersonal). Komunikasi interpersonal dibagi menjadi 3 (tiga) faktor yaitu : (Devito, 1997:231)

(a) Berdasarkan data psikologis.

Dalam interaksi interpersonal, orang mendasarkan prediksinya berdasar data psikologis, dimana tiap orang berbeda dengan anggota-anggota lain dalam kelompoknya. Dalam pertemuan yang impersonal, orang menanggapi pihak lain sebagai suatu anggota kelompok yang berkaitan. Misalnya kita menanggapi dosen seperti hanya kita bersikap pada dosen-dosen pada umumnya, sama halnya dosen tersebut menanggapi kita seperti halnya mahasiswa pada umumnya. Ketika hubungan berkembang menjadi lebih pribadi, kedua pihak mulai menanggapi satu sama lain tidak lagi sebagai anggota kelompok tertentu namun sebagai pribadi.

(b) Berdasarkan pengetahuan yang menjelaskan.

Interaksi didasarkan pada pengetahuan yang meningkatkan hubungan menjadi lebih dekat, dari pengetahuan yang mulanya gambaran prediksi menjadi penjelasan atas suatu tingkah laku. Dalam hubungan impersonal, kita menduga-duga perilaku orang ketika berkomunikasi. Ketika kita mengenal orang

tersebut lebih baik, kita bisa memprediksi perilakunya. Kalau kita mengenal orang itu lebih baik lagi, kita akan mampu menjelaskan perilakunya. Dalam hubungan impersonal, dosen mungkin mampu menduga dan mungkin sekaligus memprediksikan kalau kita akan terlambat datang lima menit di kelas setiap Jumat. Di dalam situasi hubungan interpersonal, dosen tidak hanya menduga dan memprediksikan, namun juga mampu mengetahui penjelasan atas keterlambatan kita.

(c) Berdasarkan aturan yang ditetapkan secara personal.

Dalam suatu hubungan yang impersonal, aturan dalam berinteraksi ditetapkan oleh norma-norma sosial. Dalam hubungan impersonal, dosen dan mahasiswa berperilaku satu sama lain berdasarkan norma sosial yang ditetapkan oleh budaya dan masyarakat mereka. Ketika hubungan antara mahasiswa dan dosen tersebut berkembang menjadi hubungan interpersonal, aturan-aturan sosial tersebut tidak lagi mengatur interaksi mereka. Mereka menetapkan aturan-aturan mereka sendiri dalam berinteraksi karena kini mereka memandang satu sama lain lebih sebagai suatu pribadi daripada sebagai anggota kelompok sosial tertentu.

Ketiga karakteristik ini tingkatnya berbeda-beda. Kita bereaksi satu sama lain berdasarkan data psikologis sampai batas tertentu. Kita

mendasarkan dugaan kita mengenai perilaku orang lain sampai batas tertentu pada pengetahuan yang menjelaskan.

Dan kita juga berinteraksi lebih atas dasar aturan yang diterapkan bersama daripada atas norma-norma sosial sampai pada batas-batas tertentu pula. Jadi, dalam setiap komunikasi interpersonal, setiap orang menarik batasnya secara berbeda-beda.

b. Ciri – Ciri Komunikasi Interpersonal

Effendy (1986b) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak, jika tidak, ia dapat member kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Pendapat lain dari Dean C. Barnlund (1968) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang atau tiga orang atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur. Menurut Rogers dalam Depari (1988) mengemukakan bahwa komunikasi antar

pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Juga Tan (1981) mengemukakan bahwa *interpersonal communication* (komunikasi antar pribadi) adalah komunikasi tatap muka antara dua atau lebih orang.

Dari beberapa definisi di atas harus ditinjau manakah ciri-ciri yang menunjukkan perbedaan yang khas antara komunikasi antar pribadi dengan komunikasi massa dan komunikasi kelompok pihak yang lain.

Menurut Barnlund (1968) ada beberapa ciri yang bisa diberikan untuk mengenal komunikasi antar pribadi yaitu:

- 1) Komunikasi antar pribadi terjadi secara spontan
- 2) Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur
- 3) Terjadi secara kebetulan
- 4) Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu
- 5) Identitas keanggotaannya kadang-kadang kurang jelas
- 6) Bisa terjadi hanya sambil lalu saja (Liliweri, 1991:12-13)

c. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Ada beberapa karakteristik pendekatan komunikasi interpersonal yang berpengaruh terhadap efektivitas hubungan antar pribadi. Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan 5 (lima) kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu : (Devito, 1997:259-264)

1) Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya 3 (tiga) aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan.

Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2) Empati (*Empathy*)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai :

Kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu

Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan :

- (a) Keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai;
- (b) Konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta
- (c) Sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3) Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif, bukan evaluatif; spontan, bukan *strategic*; dan provisional, bukan sangat yakin.

4) Sikap Positif (*Positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya 2 (dua) cara yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih

menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5) Kestaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kestaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kestaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kestaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kestaraan meminta kita untuk memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain.

3. Teori Pengembangan Hubungan Interpersonal/ Antarmanusia

Dalam hubungan interaksi manusia harus didahului dengan kontak dan komunikasi. Kita tidak mungkin mengungkapkan perasaan-perasaan dan reaksi lainnya kepada semua orang, karena setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda untuk mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.

Teori *self disclosure* sering disebut dengan “Johari Window” atau Jendela Johari. Pakar psikologi kepribadian menganggap bahwa model teoritis yang dia ciptakan merupakan dasar untuk menjelaskan memahami interaksi antarpribadi secara manusiawi. Garis besar model teoritis yang dia ciptakan merupakan dasar untuk menjelaskan dan memahami interaksi antarpribadi secara manusiawi. Garis besar model teoritis Jendela Johari dapat dilihat dalam gambar berikut. (Alo Lilliweri, 1994:50-53)

GAMBAR 1
JENDELA JOHARI TENTANG BIDANG PENGENALAN DIRI DAN ORANG LAIN

		DIRI SENDIRI	
		Tahu	Tidak
ORANG LAIN	Tahu	1. TERBUKA	2. BUTA
	Tidak Tahu	3. TERSEMBUNYI	4. TIDAK DIKENAL

Asumsi Johari bahwa kalau setiap individu bisa memahami diri sendiri maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya di saat berhubungan dengan orang lain.

Bingkai 1, menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain. Keterbukaan itu disebabkan dua pihak (saya dan orang lain) sama-sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, dan perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan lain-lain. Johari menyebutnya “bidang terbuka”, suatu bidang yang paling ideal dalam hubungan dan komunikasi antarpribadi.

Bingkai 2, adalah bidang buta, “Orang Buta” merupakan orang yang tidak mengetahui banyak hal tentang dirinya sendiri namun orang lain mengetahui banyak hal tentang dia.

Bingkai 3, disebut “bidang tersembunyi” yang menunjukkan keadaan bahwa pelbagai hal diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain.

Bingkai 4, disebut “bidang tak diketahui” yang menunjukkan keadaan bahwa pelbagai hal tidak diketahui diri sendiri dan orang lain.

4. Akibat Dari Komunikasi Interpersonal

Pusat studi komunikasi tatap muka (interpersonal) terletak pada keistimewaannya yaitu umpan balik yang tidak ditunda. Hal ini membedakannya dengan komunikasi massa. Umpan balik komunikasi interpersonal segera dapat diuraikan, dirinci sebagai suatu balasan atau tanggapan yang terjadi saat itu juga.

Adapun keuntungan yang didapat akibat adanya komunikasi interpersonal, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui secara langsung apakah diterima oleh lawan bicara atau tidak. Kalau kita memberikan tanggapan maka terjadi komunikasi yang dialogis dan tidak tahu siapa lagi yang sebenarnya jadi komunikan.
2. Dapat juga mengetahui apakah pesan kita diterima atau dimengerti pihak lain
3. Dapat juga mengetahui apakah pesan hilang atau menjadi kurang (artinya kita dapat saling mengontrol pesan-pesan)
4. Dapat belajar mengenai sesuatu pesan (atau tidak ada sesuatu pesan) yang perlu diulangi lalu mengatur pesan-pesan yang lebih baik untuk menambah atau mengurangi jumlah mutu pesan yang kita komunikasikan.

Umpan balik dapat berkembang dan melahirkan pesan-pesan baru yang lebih bermutu demi kesamaan makna, karena hanya manusialah yang mempunyai pikiran, perasaan untuk mengungkapkan kesamaan dari makna-makna itu. (Liliweri, 1991:75)

5. Homoseksualitas

Fenomena keberadaan komunitas Homoseksual sebenarnya sudah lama ada. Namun tidak banyak yang bisa mengungkapkan secara pasti lantaran mereka enggan menunjukkan keberadaan secara terang-terangan.

Komunitas mereka biasanya tertutup dan enggan menonjolkan diri di masyarakat. Itu tak mengherankan karena sampai sekarang, keberadaan mereka masih menimbulkan sinisme di tengah-tengah masyarakat.

Ketertutupan komunitas ini terhadap masyarakat Heteroseksual seringkali menghambat pula informasi-informasi yang mereka butuhkan. Salah satu contohnya adalah munculnya persoalan kesehatan reproduksi yang menimpa komunitas Homoseksual, dimana gaya hidup komunitas ini terbilang sangat beresiko terhadap HIV/ AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS).

a. Pengertian Homoseksualitas

Pemahaman tentang gay dalam penelitian ini perlu diawali dengan pengertian secara menyeluruh tentang homoseksualitas sebagai salah satu ekspresi seksualitas manusia (Whisik dan Pierce, “Pecinta” Laki – laki, Raharjo Prapto, kajian tentang konstruksi Sosial Perilaku Homoseksualitas, tesis . Program Pasca Sarja UGM Yogyakarta : 1998).

Homoseksualitas adalah ekspresi seksualitas dari manusia, yang merupakan sikap tindak atau pola perilaku para homoseksual yang menyukai sesama jenis. Pecinta pria disebut gay, sedangkan lesbian adalah wanita pecinta perempuan. Selanjutnya pengertian gay dapat dijelaskan mengenai konteks homoseksual.

Dede Oetomo (2003) dalam bukunya “Memberi Suara pada yang Bisu” mendefinisikan Homoseksual sebagai :

Orientasi atau pilihan seks pokok atau dasar bagi seseorang, yang diwujudkan atau dilakukan ataupun tidak diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya. (Oetomo, 2003:6)

Istilah homoseks adalah istilah yang diciptakan pada tahun 1869 oleh ilmu psikiatri di Eropa, untuk mengacu pada suatu fenomena psikoseksual yang berkonotasi klinis (Oetomo, 2003:6).

Selanjutnya, homoseksual dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu gay untuk menyebut kaum homoseks sesama laki-laki yang orientasi seksnya pada sesama laki-laki, dan lesbian untuk menyebut kaum homoseks perempuan yang orientasi seksnya pada sesama perempuan

Blogger situs Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) di salah satu *blog*-nya menuliskan bahwa pengertian homoseksualitas adalah :

Seseorang yang dalam usia pertumbuhan termotivasi oleh pemahaman khusus ketertarikan erotik kepada orang yang memiliki seks sama dan biasanya, meski tidak seluruhnya, terikat dalam hubungan seksual yang terbuka di antara mereka (blog.sabda.org, 2010).

Pada dasarnya, maskulin dan feminine bersifat abstrak dan digambarkan dari kemampuan atau sifat manusia. Sehingga hal ini menyebabkan feminine digambarkan sebagai sifat-sifat perempuan, misalkan kepekaan perasaan, kesabaran, kelembutan, irasional, kesetiaan, sifat mengalah, dan lemah. Sedangkan maskulin digambarkan dengan sifat keberanian, agresifitas, sifat dominan, rasionalitas, ketidaksetiaan, dan kekuatan.

Tetapi hal ini tergantung pada budaya tempat itu berada. Dalam satu kebudayaan dapat saja dikatakan feminine tetapi dalam budaya yang lain dapat saja disebut maskulin.

Penggabungan antara dua sifat maskulin dan feminin inilah yang disebut dengan *androgyn*. (Prisma,1991:5) Dimana bisa saja seorang perempuan memiliki sifat maskulin atau seorang laki-laki bersifat feminine.

Istilah *gay* digunakan untuk orang-orang yang mengidentifikasikan dirinya sebagai homoseksual. Berbeda dengan Androgyn yang merupakan pola sifat antara feminine dan maskulin, Homoseksualitas berorientasi pada seksual. (Goenawan, 2007:74)

b. Pandangan Ahli dalam Memahami Fenomena Homoseksual

Ada 2 (dua) pandangan yang biasanya dipakai untuk memahami fenomena homoseksual, yaitu sebagai berikut (Oetomo, 2003: 28-29):

1) Pandangan *essentialism*

Cara pandang yang cenderung memahami homoseksual sebagai keadaan pribadi seseorang yang merupakan sesuatu yang terberi (*given*), tetapi justru menghadapi tantangan dari masyarakat. Pandangan ini banyak didukung oleh para aktivis gerakan lesbian dan gay.

2) Pandangan sosio-konstruksionisme (*social constructionism*).

Cara pandang yang menganggap fenomena homoseksual sebagai hasil konstruksi sosial. Pandangan ini banyak dianut oleh para

ilmuwan sosial yang terpengaruh oleh ide-ide Michel Foucault dari tahun 1970-an. Para ilmuwan sosial ini merujuk pada posisi perilaku homoseksual dalam berbagai budaya non-Barat.

Di samping pandangan tersebut, para ahli membedakan homoseksual menjadi dua macam yaitu:

1. Homoseksual Ego Sintonik (Sinkron dengan Egonya)

Seorang homoseksual ego sintonik adalah homoseks yang merasa tidak terganggu dengan orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ditimbulkan serta tidak ada desakan, dorongan atau keinginan untuk merubah orientasi seksualnya.

Hasil penelitian dari beberapa ahli menunjukkan, orang homoseksual ego sintonik mampu mencapai status pendidikan, pekerjaan dan ekonomi sama tingginya dengan orang – orang yang bukan homoseksual, bahkan kadang – kadang lebih berhasil. Wanita homoseksual dapat lebih mandiri, fleksibel, dominan, dapat mencukupi kebutuhannya sendiri, dan tenang. Kelompok homoseksual ini tidak mengalami kecemasan dan kesulitan psikologis lebih banyak daripada seorang heteroseksual. Pasalnya, mereka menerima dan tidak terganggu secara psikis dengan orientasi seksual mereka, sehingga mampu menjalankan fungsi sosial dan seksual secara efektif.

2. Homoseksual Ego distonik (tidak sinkron dengan egonya)

Homoseksual ego distonik merupakan kebalikan dari homoseksual ego sintonik. Seorang homoseksual ego distonik adalah homoseks yang mengeluh merasa terganggu akibat konflik psikis. Ia senantiasa tidak atau sedikit sekali terangsang oleh lain jenis dan hal itu menghambatnya untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebetulnya didambakannya. Secara terus terang ia menyatakan dorongan homoseksualnya menyebabkan dia merasa tidak disukai, cemas dan sedih. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas, dan depresi. Karenanya, homoseksual macam ini dianggap sebagai gangguan psikoseksual. (www.people&soceity.co.id)

c. Kadar Homoseksual

Perilaku homoseksual dapat bermanifestasi sebagai pola prefensi pasangan erotik (pembangkit libido) yang tidak pernah mengenal atau merasakan bangkitan erotik oleh pasangan berjenis kelamin lain.

Dalam upaya menghindarkan diri dari pembatasan yang kaku mengenai homoseksualitas dan heteroseksualitas, berdasarkan reaksi psikologis dan pengalaman Kindsey, membuat 6 (enam) skala kondisi

psikoseksual dalam suatu kontinum, yang bergerak dari:

(www.people&soceity.co.id)

Berdasarkan skala Kindsey, skala orientasi seksual itu bergradasi sebagai berikut

Heteroseksual	0 = Heteroseksual eksklusif
	1 = Heteroseksual lebih menonjol (predominan), homoseksualnya terkadang muncul
	2 = heteroseksual dominan, homoseksual sering muncul
Biseksual	3 = heteroseksual dan homoseksual yang seimbang
	4 = homoseksual dominan, heteroseksualnya sering muncul
	5 = homoseksual dominan, heteroseksualnya terkadang muncul
Homoseksual	6 = homoseksual eksklusif

Semua minat afeksi (alam perasaan) dan genital (daerah erotik) tertuju pada pasangan sejenis kelamin. Perilaku macam ini dikenal sebagai homoseksual *overt* atau eksklusif. Perilakunya sadar akan nafsu homoseksualnya dan tidak berusaha menutupinya.

Diantara homoseksual eksklusif (homoseksual sejati) dan heteroseksual dengan kadar berbeda. Seorang heteroseksual sejati tertarik kepada sesama jenis, hanya saja kadar ketertarikannya sangat kecil sehingga hampir tak berarti. Seorang wanita heteroseks mengagumi pria

lain yang berotot. Namun bila seseorang mempunyai rasa kagum, tertarik, dan terangsang terhadap sesama jenis yang jauh lebih dominan, dia sudah dapat disebut sebagai homoseks.

d. Komunitas Homoseksual di Indonesia

Keberadaan komunitas homoseksual di Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan adanya organisasi (paguyuban) yang menghimpun kaum lesbian dan gay di Indonesia.

Seperti yang diuraikan oleh Dede Oetomo (Oetomo, 2003: 31), salah seorang pendiri paguyuban gay Indonesia pertama, Lambda Indonesia (LI) dan sekarang menjadi anggota Dewan Pembina Yayasan Gaya Nusantara, paguyuban gay pertama kali didirikan 1 Maret 1982 dengan nama Lambda Indonesia (LI) dengan buletinnya Gaya Hidup Ceria, yang terbit hingga akhir 1984.

Selanjutnya, awal tahun 1985 di Yogyakarta muncul Persaudaraan Gay Yogyakarta (PYG), yang memiliki buletin Jaka, yang khusus untuk laki-laki. Pada tahun 1988 bubar dan memperluas ruang lingkupnya secara nasional dengan nama Indonesian Gay Society (IGS). Dan pada November 1987 muncul Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) yang menerbitkan buku Gaya Nusantara.

Sebagai organisasi dengan anggota komunitas tertentu, eksistensi mereka didukung oleh keterlibatan kaum gay dan lesbian

dalam mengikuti dan menyelenggarakan konferensi dan kongres gay dan lesbian dalam lingkup nasional maupun transnasional, seperti Konferensi Regional Asia ILGA II di Tokyo 19-20 November 1988, Kongres Lesbian dan Gay Indonesia (KLG I) (1983), LGI II (1985), KLG I III (1997). (Oetomo, Dede 2003: 283)

6. Pendampingan

Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, samping menyamping, dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan yang didampingi) sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara atasan dan bawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan. (BPKB Jawa Timur, 2001:5)

Pendampingan berarti bantuan dari pihak luar, baik perorangan maupun kelompok untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan permasalahan kelompok. Pendampingan diupayakan untuk menumbuhkan keberdayaan dan keswadayaan agar seseorang yang didampingi dapat hidup secara mandiri.

Jadi pendampingan merupakan kegiatan untuk membantu individu maupun kelompok yang berangkat dari kebutuhan dan kemampuan

kelompok yang didampingi dengan mengembangkan proses interaksi dan komunikasi dari, oleh, dan untuk anggota kelompok serta mengembangkan kesetiakawanan dan solidaritas kelompok dalam rangka tumbuhnya kesadaran sebagai manusia yang utuh, sehingga dapat berperan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dalam pendampingan sosial, klien dan lingkungannya tidak dipandang sebagai sistem yang pasif dan tidak memiliki potensi apa-apa.

Sebagaimana dinyatakan oleh Payne :

Whenever a social worker tries to help someone, he or she is starting from a position in which there are some useful, positive things in the client's life and surroundings which will help them move forward, as well as the problems or blocks which they are trying to overcome. Part of social work is finding the good things, and helping the client to take advantage of them (Payne, 1986:26).

Kapanpun seorang pekerja sosial mencoba menolong seseorang, dia memulai dari posisi dimana ada hal-hal berguna, positif dalam hidup dan lingkungan kliennya yang membantu mereka untuk maju, di antara berbagai permasalahan dan rintangan yang mereka coba untuk atasi. Tugas dari kerja sosial adalah menemukan hal baik, dan membantu si klien untuk mengambil keuntungan dari hal tersebut.

Peranan pekerja sosial dalam pendampingan dapat dilihat dalam bagan di bawah ini : (Suharto, 2002)

Fungsi	Peran	Strategi
Konsultasi pemecahan masalah	Fasilitator, Pembela, Pelindung	Penelitian dan perencanaan
Manajemen sumber	Fasilitator, broker, mediator	Aksi sosial
Pendidikan	Fasilitator, mediator	Pendidikan masyarakat

Sama seperti hak yang dimiliki masyarakat pada umumnya, komunitas homofil yang telah mengalami ataupun ingin mengetahui mengenai masalah kesehatan reproduksi sudah seharusnya mendapatkan informasi kesehatan reproduksi yang benar. Adalah PKBI, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan reproduksi (kespro) dan seksual serta hak-hak kespro dan seksual yang berkesetaraan dan berkeadilan gender. Salah satu program yang dimiliki LSM ini adalah pendampingan bagi kaum Homoseksual, khususnya gay.

Dalam pelaksanaan Program Pendampingan pada komunitas gay di Youth Center PKBI Yogyakarta, yang paling penting adalah dengan adanya:

1. Kelompok Dampingan (Gay)

Kelompok Dampingan adalah semua gay yang ada di tempat – tempat yang dipilih oleh Youth Center PKBI DIY sebagai lokasi kerja program pendampingan pada kelompok Gay

Pemilihan kelompok Dampingan sebagian besar berdasarkan informasi yang didapat oleh *Community Organized* dari anggota Kelompok Dampingan lainnya yang terlebih dahulu sudah menjadi bimbingan *Community Organized*. Hal ini disebabkan kurang terbukanya komunitas gay terhadap orang yang tidak dikenal, sehingga tidak mudah bagi petugas masuk dalam wilayah komunitas gay ini dan harus memiliki referensi dari seseorang terlebih dahulu. Untuk mempermudah penyebutannya di lapangan, Kelompok Dampingan biasa disingkat menjadi KD

2. Petugas Outreach / *Community Organizer* (CO)

Petugas *Outreach* atau kini biasa disebut sebagai *Community Organizer* (CO) adalah orang yang melakukan kegiatan penjangkauan dan pendampingan pada kelompok gay di Yogyakarta secara intensif dan berkesinambungan dengan tujuan yang ditetapkan oleh Youth Center PKBI DIY yaitu memberikan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual (terutama tentang HIV / AIDS dan IMS) dan memberikan dukungan terhadap perubahan perilaku di kalangan gay di

Yogyakarta dari perilaku yang tidak aman (beresiko tertular HIV / AIDS dan IMS) menjadi perilaku yang aman (tidak beresiko tertular HIV / AIDS dan IMS). Agar lebih mudah penyebutannya Petugas Outreach ini, dalam aktivitasnya sering disingkat menjadi PO. (Konsep program intervensi dalam rangka upaya pencegahan IMS dan HIV AIDS pada kelompok MSM / LSL (Gay dan Biseks) Program Youth Center PKBI DIY).

Tenaga pendamping / CO berasal dari berbagai kalangan, baik dari wilayah setempat (tokoh masyarakat, remaja) yang berasal dari DIY maupun tenaga pendamping yang berasal dari luar (Lembaga Sosial Masyarakat, Perguruan Tinggi) sepanjang memenuhi kriteria pendamping.

b. Pengertian dan Tujuan Pendampingan

Mangunhardjana dalam bukunya “Pendampingan Kaum Muda, Sebuah Pengantar” mendefinisikan

Pendampingan sebagai usaha untuk membantu kaum muda dalam penyiapan diri mereka menuju masa depan. (Mangunhardjana, 1986:21)

Sedangkan PKBI DIY mendefinisikan Pendampingan sebagai :

Pengorganisasian kaum muda yang akan menjadi basis gerakan dalam advokasi Pendidikan kesehatan reproduksi dan advokasi Kebijakan Penanggulangan dan Pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan dengan membentuk pendidik-pendidik sebaya (Peer Educator) dan melakukan lobby untuk membangun dukungan terhadap kegiatan yang dilaksanakan. (www.pkbi-diy.info, 2010)

Dengan demikian, Program Pendampingan dapat dirumuskan sebagai pertemuan atau suatu rangkaian pertemuan untuk melaksanakan pendampingan yang mempunyai tujuan edukatif tertentu.

Tujuan Pendampingan adalah merupakan sasaran yang hendak dicapai lewat pendampingan. Secara singkat, tujuan pendampingan dapat dikalimatkan ke dalam rumusan sebagai berikut :

Sebagai pelayanan bagi kaum muda dalam persiapan mereka untuk dapat hidup dan berperan secara memadai di tengah masyarakat, bangsa dan dunia pada masa dewasa mereka, pendampingan kaum muda bertujuan untuk membantu kaum muda mendapatkan ilmu, pengetahuan, informasi, kecakapan, sikap, perbuatan, perilaku, hidup yang memadai dalam segi-segi pokok yang berhubungan dengan hidup pribadi, kebersamaan dengan orang lain, dan peran mereka dalam masyarakat, bangsa dan dunia (Mangunhardjana, 1986: 26).

c. Pendekatan Pendampingan

Dalam kegiatan pendampingan, beberapa pendekatan yang dapat digunakan antara lain : (Mangunhardjana, 1986: 52-55)

1) Pendekatan ekshortatif

Peserta Program Pendampingan diberi instruksi, pengarahan, wejangan, khotbah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan diri, kebersamaan dan peran mereka dalam masyarakat. Pendekatan ini bermanfaat sebagai cara untuk mendorong dan memberikan semangat.

2) Pendekatan ilmiah

Penyampaian segala ilmu pengetahuan, informasi, teori dan hasil penelitian di bidang pengembangan diri, kebersamaan dan peran dalam masyarakat kepada peserta Program Pendampingan. Pendekatan ini bermanfaat dalam memberikan bahan informatif yang dapat memberikan kejelasan.

3) Pendekatan “terjun langsung”

Peserta Program Pendampingan diterjunkan langsung ke dalam kancah kehidupan tanpa dibekali pengetahuan dan informasi yang diperlukan serta dibiarkan mengalami sendiri dan belajar sesuatu darinya tanpa pendamping. Pendekatan ini bermanfaat mengembangkan pribadi, kebersamaan dan peran mereka dalam masyarakat.

4) Pendekatan lewat kelompok yang dibentuk secara khusus

Peserta Program Pendampingan dibantu membentuk diri menjadi suatu kelompok yang didampingi dalam kegiatan interaksi antara mereka, belajar, berlatih dan mempraktekkan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan diri, kebersamaan dan peran mereka dalam masyarakat.

Pendekatan lewat kelompok ini dapat terwujud dalam beberapa bentuk, yaitu antara lain :

(a) Kelompok penemuan diri (*self discovery group*)

(b) Kelompok pengembangan diri (*personal growth group*)

- (c) Kelompok penyadaran diri (*sensory/body awareness group*)
- (d) Lokakarya kreativitas (*creativity workshop*)
- (e) Kelompok latihan (*training group*)
- (f) Penyuluhan kelompok (*group counselling*)
- (g) Diskusi kelompok (*group discussion*)
- (h) Kelompok pembentukan tim (*team building group*)
- (i) Kelompok pengembangan organisasional (*organizational development group*)
- (j) Kelompok tugas (*task oriented group*)

d. Proses dan Keberhasilan Pendampingan

Dalam pendampingan yang terdiri dari berbagai kegiatan, latihan, praktek dan interaksi antar peserta, diciptakan suatu proses yang terdiri dari 5 (lima) langkah yaitu sebagai berikut :
(Mangunhardjana, 1986: 56-57)

- 1) Para peserta dibantu agar bersedia dan siap untuk meninjau pengetahuan, kecakapan, sikap, perbuatan, perilaku, hidup mereka dan mengusahakan perubahan yang perlu.
- 2) Para peserta dibantu agar mengenal kekuatan-kekuatan yang mendukung terjadinya perubahan dan yang melawannya, serta mengambil langkah yang sesuai.
- 3) Para peserta dibantu agar dapat merumuskan perubahan-perubahan yang diinginkan.

- 4) Para peserta dibantu agar dapat mempraktekkan pengetahuan, kecakapan, sikap, perbuatan, perilaku baru itu selama pendampingan dan dalam hidup sehari-hari.
- 5) Para peserta dibantu agar dapat meresapi benar-benar dan mengintegrasikan pengetahuan, kecakapan, sikap, perbuatan, perilaku baru itu dalam kerangka keseluruhan pengembangan diri.

Secara garis besar, proses pendampingan itu dilakukan dengan memperkenalkan, mempertahankan dan memperkuat pengetahuan, kecakapan, sikap, perbuatan, perilaku yang lebih segar dan produktif serta meniadakan pengetahuan, kecakapan, sikap, perbuatan, perilaku yang tidak sesuai dan tidak produktif.

Proses pendampingan itu benar-benar merupakan proses yang membantu peserta pendampingan apabila : (Mangunhardjana, 1986: 57-58)

- 1) Ilmu pengetahuan dan informasi mereka sungguh-sungguh bertambah.
- 2) Kecakapan dan keterampilan untuk mengolah diri, kebersamaan dengan orang lain, dan peranan mereka dalam hidup masyarakat meningkat.
- 3) Sikap terhadap diri sendiri, sesama, masyarakat dan dunia menjadi lebih baik.
- 4) Perilaku di tingkat hidup pribadi, hidup bersama orang lain, dan di dalam masyarakat menjadi lebih sesuai, efektif dan produktif.

Dengan kata lain, proses pendampingan itu sungguh bermanfaat dan mencapai sasaran (berhasil) jika terjadi perubahan dalam tingkat pengetahuan, perasaan dan pelaksanaan.

F. Kerangka Konsep

Berdasarkan pada beberapa kerangka teori yang telah dipaparkan dalam kerangka pemikiran di atas, dapat membantu peneliti untuk melakukan beberapa pertimbangan guna menentukan langkah lebih lanjut dalam penyusunan skripsi ini. Penentuan dari beberapa langkah lanjut dalam proses penyusunan menjadi dasar bagi peneliti untuk dapat mengetahui berbagai hal yang berkaitan erat dengan obyek penelitian

1. Komunikasi Antarpribadi

Secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang – orang yang saling berkomunikasi. Menurut Johnson (1981) ada beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antar pribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.

Pertama, komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan keterantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan dengan

proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain.

Kedua, identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar atau tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain itu tentang diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain

Ketiga, dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan – kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan – kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Tentu saja, perbandingan sosial (*social comparason*) semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain.

Keempat, kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi dengan orang lain, lebih – lebih orang – orang yang merupakan tokoh – tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita. Nilai hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan menderita, sedih, cemas, frustrasi. Bila kemudian kita menarik diri dan menghindari dari orang lain maka rasa sepi dan terasing yang mungkin kita alaminya tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin bahkan mungkin penderitaan fisik. (Supratiknya, 1995 : 9).

Sementara komunikasi interpersonal memiliki definisi yaitu :

penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (De Vito, 1995 : 8)

Sementara itu, hubungan yang terjalin antara pendampingan dengan orang yang didampingi berlangsung dari suatu hubungan impersonal sampai ke tahap interpersonal. Hubungan antara pendamping dengan orang yang didampingi ini sesuai dengan definisi komunikasi interpersonal De Vito berdasarkan pengembangan. Pada mulanya, hubungan antara pendamping dengan orang yang didampingi dipengaruhi oleh data psikologis, pengetahuan yang menjelaskan, dan aturan yang ditetapkan secara personal yang derajatnya terbatas atau belum mendalam. Sejalan dengan hubungan mereka, hubungan itu akan menjadi lebih interpersonal.

Dalam proses itu, berlangsung lima tahapan pengembangan menurut De Vito, yaitu kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan. Namun kelima tahapan tersebut tidak selalu diakhiri dengan perusakan dan pemutusan hubungan. Dapat dilakukan berbagai upaya untuk menjaga dan mempertahankan hubungan yang terjalin. Dalam pendampingan, menjalin dan membangun hubungan merupakan hal yang penting.

Menurut De Vito, ada beberapa faktor yang diperlukan dalam hubungan interpersonal yakni dengan sikap keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesetaraan.

1) Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya 3 (tiga) aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan.

Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah

memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2) Empati (*Empathy*)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai :

Kemampuan seseorang untuk 'mengetahui' apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu

Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan :

- a. Keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai;
- b. Konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta
- c. Sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3) Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif, bukan evaluatif; spontan, bukan *strategic*; dan provisional, bukan sangat yakin.

4) Sikap Positif (*Positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya 2 (dua) cara yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5) Kesetaraan (*Equality*)

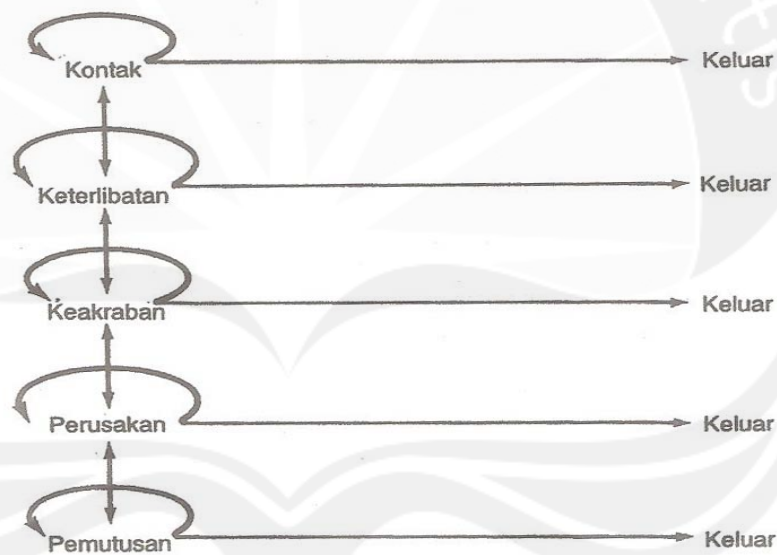
Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain.

2. Pengembangan Hubungan

Menurut De Vito ada 5 (lima) tahapan pengembangan hubungan interpersonal. Kelima tahapan ini dapat dilakukan untuk melakukan bentuk-bentuk pendekatan dan menggali informasi.

Kita dapat menjelaskan hubungan antarpribadi dengan mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antarpribadi berlangsung beberapa tahap mulai dari tahap interaksi awal sampai ke pemutusan (*dissolution*). Kedua, hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam keluasan (*breadth*) dan kedalamannya (*depth*). Pengembangan hubungan dapat dilihat pada bagan berikut ini: (De Vito, 1997:233)

GAMBAR 2.
MODEL HUBUNGAN LIMA TAHAP



Kebanyakan hubungan, mungkin semua, berkembang melalui tahap-tahap (Knapp, 1984; Wood, 1982). Kita tidak menjadi kawan akrab segera setelah pertemuan terjadi. Kita menumbuhkan keakraban secara bertahap, melalui serangkaian langkah atau tahap. Dan hal yang sama barangkali berlaku pula untuk kebanyakan hubungan yang lainnya.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam membangun sebuah hubungan ini adalah sebuah bentuk hubungan interpersonal yang terjadi karena mengalami perkembangan hubungan terus menerus.

Kelima tahap ini adalah kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan. Tahap-tahap ini menggambarkan hubungan seperti apa adanya. Tahap-tahap ini tidak mengevaluasi atau menguraikan bagaimana seharusnya hubungan itu berlangsung. (De Vito, 1997:233)

1. Kontak

Pada tahap inilah kita memutuskan apakah ingin melanjutkan hubungan ini atau tidak. Pada tahap ini penampilan fisik berpengaruh, karena dimensi paling terbuka untuk diamati secara mudah melalui panca indera. Kualitas-kualitas lain yang turut dinilai yakni sikap bersahabat, kehangatan, keterbukaan, dan dinamisme.

2. Keterlibatan

Merupakan tahap pengenalan lebih jauh ketika kita mengikatkan diri kita untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita.

3. Keakraban

Pada tahap ini, kita mengikat diri kita lebih jauh pada orang lain. Kita membina hubungan primer (*primary relationship*), dimana orang ini menjadi sahabat baik atau kekasih.

4. Perusakan

Tahap ini merupakan tahap penurunan hubungan. Kita merasa bahwa hubungan ini mungkin tidak sepenting yang kita pikirkan sebelumnya. Bila bertemu, masing-masing pihak akan saling berdiam diri, tidak banyak pengungkapan diri.

5. Pemutusan

Tahap pemutusan adalah pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak, dimana masing-masing pihak memutuskan hubungan antara satu sama lain.

Model hubungan lima tahap tersebut mengandung tiga macam panah. Panah keluar menunjukkan bahwa setiap tahap menawarkan kesempatan untuk keluar dari hubungan. Setelah mengucapkan “halo” anda dapat mengatakan “sampai bertemu” dan keluar. Panah vertical atau “perpindahan” yang menuju ke tahap selanjutnya dan sebaliknya menggambarkan kemampuan untuk berpindah ke tahap lain. Anda dapat beralih ke tahap yang lebih “intensif” (misalnya dari keterlibatan ke keakraban) atau kurang intensif (dari keakraban ke perusakan).

Panah “*self-reflexive*” kembali ke awal dari tingkat atau tahap yang sama. Ini menggambarkan bahwa setiap hubungan dapat menjadi stabil pada sebarang titik. Anda misalnya mempertahankan suatu hubungan pada tingkat intim tanpa menurunkannya ke tingkat perusakan atau kembali ke tahap keterlibatan yang kurang intim. Atau anda dapat juga tetap berada

pada tahap “halo-apa kabar?” – tahap kontak – tanpa melibatkan diri lebih jauh. (De Vito, 1997:235-236)

Komunikasi interpersonal berperan penting dalam keberhasilan menyebarkan informasi HIV / AIDS dan IMS pada program pendampingan ini, karena dengan melakukan pengembangan hubungan secara interpersonal maka *Community Organized* dapat dengan mudah memberikan informasi kepada kelompok dampingan, karena akan terjadi proses komunikasi dua arah yang terkadang bertukar fungsinya, komunikator menjadi komunikan, begitu juga sebaliknya.

Secara singkat pengembangan hubungan interpersonal merupakan bagian penting dari komunikasi interpersonal karena merupakan petunjuk arah, apa yang harus dilakukan agar tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu umpan balik langsung / komunikasi dua arah dapat tercapai dengan baik, dan untuk menghindari kekakuan dalam proses pelaksanaan pendampingan.

3. Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial membahas tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan. Menurut Altman dan Taylor (1973) pada dasarnya kita akan mampu untuk berdekatan dengan seseorang yang lain sejauh kita mampu melalui proses “*gradual and orderly fashion from superficial to intimate levels of exchange as a function of both immediate and forecast outcomes.*”

Manusia diibaratkan sebagai bawang merah, maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa *layer* atau lapisan kepribadian. Jika kita mengupas kulit terluar bawang, maka kita akan menemukan lapisan kulit yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia.

Lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah apa-apa yang terbuka bagi publik, apa yang biasa kita perlihatkan kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi. Dan jika kita mampu melihat lapisan yang sedikit lebih dalam lagi, maka di sana ada lapisan yang tidak terbuka bagi semua orang, lapisan kepribadian yang lebih bersifat *semiprivate*. Lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja, orang terdekat misalnya.

Dan lapisan yang paling dalam adalah wilayah *private*, di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai, konsep diri, konflik-konflik yang belum terselesaikan, emosi yang terpendam, dan semacamnya. Lapisan ini tidak terlihat oleh dunia luar, oleh siapapun, bahkan dari kekasih, orang tua, atau orang terdekat manapun. Akan tetapi lapisan ini adalah yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang.

Kedekatan kita terhadap orang lain, menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian tadi. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita. Taraf kedekatan hubungan seseorang dapat dilihat dari sini.

Dalam perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut:

Pertama, Kita lebih sering dan lebih cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar dari diri kita. Kita lebih mudah membicarakan atau ngobrol tentang hal-hal yang kurang penting dalam diri kita kepada orang lain, daripada membicarakan tentang hal-hal yang lebih bersifat pribadi dan personal. Semakin ke dalam kita berupaya melakukan penetrasi, maka lapisan kepribadian yang kita hadapi juga akan semakin tebal dan semakin sulit untuk ditembus. Semakin mencoba akrab ke dalam wilayah yang lebih pribadi, maka akan semakin sulit pula.

Kedua, keterbukaan-diri (*self disclosure*) bersifat resiprokal (timbal-balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan. Menurut teori ini, pada awal suatu hubungan kedua belah pihak biasanya akan saling antusias untuk membuka diri, dan keterbukaan ini bersifat timbal balik. Akan tetapi semakin dalam atau semakin masuk ke dalam wilayah yang pribadi, biasanya keterbukaan tersebut semakin berjalan lambat, tidak secepat pada tahap awal hubungan mereka. Dan juga semakin tidak bersifat timbal balik.

Ketiga, penetrasi akan cepat di awal akan tetapi akan semakin berkurang ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang makin dalam. Tidak ada istilah “langsung akrab”. Keakraban itu semuanya membutuhkan suatu proses yang panjang. Dan biasanya banyak dalam hubungan interpersonal yang mudah runtuh sebelum mencapai tahapan

yang stabil. Pada dasarnya akan ada banyak faktor yang menyebabkan kestabilan suatu hubungan tersebut mudah runtuh, mudah goyah. Akan tetapi jika ternyata mampu untuk melewati tahapan ini, biasanya hubungan tersebut akan lebih stabil, lebih bermakna, dan lebih bertahan lama.

Keempat, depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar. Maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh. Akan tetapi proses ini tidak bersifat eksplosif atau meledak secara sekaligus, tapi lebih bersifat bertahap. Semuanya bertahap, dan semakin memudar.

Dalam teori penetrasi sosial, kedalaman suatu hubungan adalah penting. Tapi, keluasan ternyata juga sama pentingnya. Maksudnya adalah mungkin dalam beberapa hal tertentu yang bersifat pribadi kita bisa sangat terbuka kepada seseorang yang dekat dengan kita. Akan tetapi bukan berarti juga kita dapat membuka diri dalam hal pribadi yang lainnya. Mungkin kita bisa terbuka dalam urusan asmara, namun kita tidak dapat terbuka dalam urusan pengalaman di masa lalu. Atau yang lainnya.

Karena hanya ada satu area saja yang terbuka bagi orang lain maka hal ini menggambarkan situasi di mana hubungan mungkin bersifat mendalam akan tetapi tidak meluas (*depth without breadth*). Dan kebalikannya, luas tapi tidak mendalam (*breadth without depth*) mungkin ibarat hubungan “halo, apakabar?”, suatu hubungan yang biasa-biasa saja. Hubungan yang intim adalah di mana meliputi keduanya, dalam dan juga luas.

Keputusan tentang seberapa dekat dalam suatu hubungan menurut teori penetrasi sosial ditentukan oleh prinsip untung-rugi (*reward-costs analysis*). Setelah pengenalan dengan seseorang pada prinsipnya kita menghitung faktor untung-rugi dalam hubungan kita dengan orang tersebut, atau disebut dengan indeks kepuasan dalam hubungan (*index of relational satisfaction*). Begitu juga yang orang lain tersebut terapkan ketika berhubungan dengan kita. Jika hubungan tersebut sama-sama menguntungkan maka kemungkinan untuk berlanjut akan lebih besar, dan proses penetrasi sosial akan terus berkelanjutan.

Altman dan Taylor merujuk kepada pemikiran John Thibaut dan Harold Kelley (1952) tentang konsep pertukaran sosial (*social exchange*). Menurut mereka dalam konsep pertukaran sosial, sejumlah hal yang penting antara lain adalah soal *relational outcomes*, *relational satisfaction*, dan *relational stability*.

Thibaut dan Kelley menyatakan bahwa kita cenderung memperkirakan keuntungan apa yang akan kita dapatkan dalam suatu hubungan atau relasi dengan orang lain sebelum kita melakukan interaksi. Kita cenderung menghitung untung-rugi. Jika kita memperkirakan bahwa kita akan banyak mendapatkan keuntungan jika kita berhubungan dengan seseorang tersebut maka kita lebih mungkin untuk membina relasi lebih lanjut.

Dalam masa-masa awal hubungan kita dengan seseorang biasanya kita melihat penampilan fisik atau tampilan luar dari orang tersebut,

kesamaan latar belakang, dan banyaknya kesamaan atau kesamaan terhadap hal-hal yang disukai atau disenangi. Dan hal ini biasanya juga dianggap sebagai suatu “keuntungan”.

Akan tetapi dalam suatu hubungan yang sudah sangat akrab seringkali kita bahkan sudah tidak mempermasalahkan mengenai beberapa perbedaan di antara kedua belah pihak, dan kita cenderung menghargai masing-masing perbedaan tersebut. Karena kalau kita sudah melihat bahwa ada banyak keuntungan yang kita dapatkan daripada kerugian dalam suatu hubungan, maka kita biasanya ingin mengetahui lebih banyak tentang diri orang tersebut.

Menurut teori pertukaran sosial, kita sebenarnya kesulitan dalam menentukan atau memprediksi keuntungan apa yang akan kita dapatkan dalam suatu hubungan atau relasi dengan orang lain. Karena secara psikologis apa yang dianggap sebagai “keuntungan” tadi berbeda-beda tiap-tiap orang. Teori pertukaran sosial mengajukan dua standar umum tentang apa-apa yang dijadikan perbandingan atau tolok ukur dalam mengevaluasi suatu hubungan interpersonal.

Yang pertama, terkait dengan *relative satisfaction* (kepuasan relatif): seberapa jauh hubungan interpersonal tersebut dapat membuat kita bahagia atau justru tidak bahagia. Thibaut dan Kelley menyebut hal ini sebagai *comparison level*.

Selain itu, *comparison level* kita dalam hal pertemanan, asmara, hubungan keluarga, banyak dipengaruhi oleh bagaimana sejarah hubungan

interpersonal kita di masa lalu. Kita menilai nilai suatu hubungan berdasarkan perbandingan dengan pengalaman kita di masa yang lampau. Kita cenderung menyimpan secara baik kenangan kita dalam hubungan interpersonal dengan pihak lain untuk dijadikan semacam perbandingan dalam hubungan interpersonal kita di masa sekarang dan di masa depan. Ini juga tolok ukur yang sangat penting.

Yang kedua, oleh Thibaut dan Kelley disebut sebagai *the comparison level of alternatives*. Pada tahapan ini kita memunculkan suatu pertanyaan dalam hubungan interpersonal kita. Kita mulai mempertanyakan kemungkinan apa yang ada di luar hubungan yang sedang dijalani tersebut. Pertanyaan tersebut antara lain “Apakah saya akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak jika saya berhubungan dengan orang yang lain?” atau pertanyaan “Kemungkinan terburuk apa yang akan saya dapatkan jika saya tetap berhubungan dengan orang ini?”.

Semakin menarik kemungkinan yang lain di luar hubungan tersebut maka ketidakstabilan dalam hubungan kita akan semakin besar. Dalam hal ini terkesan teori pertukaran sosial ini lebih mirip dengan kalkulasi ekonomis tentang untung-rugi, memang. Banyak pihak yang menyebutkan teori ini sebagai *theory of economic behavior*.

Tidak seperti *comparison level*, *comparison level of alternatives* tidak mengukur tentang kepuasan. Konsep ini tidak menjelaskan mengapa banyak orang yang tetap bertahan dalam suatu

hubungan dengan orang yang sering menyiksa dirinya, sering menyakiti.
(Griffin,2003:132-141)

Maka menurut teori ini, kunci dari suatu hubungan yang akan tetap terbina adalah sejauh mana suatu hubungan itu memberikan keuntungan, sejauh mana hubungan tersebut mampu menghasilkan kepuasan, sejauh mana hubungan tersebut tetap stabil, dan tidak adanya kemungkinan yang lain yang lebih menarik daripada hubungan yang sedang mereka jalani tersebut.

4. Program pendampingan

Pendampingan adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisor. Dalam Pelaksanaan Program pendampingan ini diperlukan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang mampu berperan sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisor selama program pendampingan berlangsung dan fungsi sebagai konselor sewaktu diperlukan kelompok (www.deptan.go.id).

Sedangkan pada Youth Center LSM PKBI DIY, Program Pendampingan dapat diartikan sebagai suatu bentuk upaya untuk melakukan pendampingan pada suatu kelompok masyarakat tertentu dengan tujuan dapat mengarahkan sesuatu ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh Lembaga ini. Lebih spesifik, pengertian Program Pendampingan merupakan penyederhanaan / penyimpulan dari pengertian intervensi dan *outreach*.

2.1. Intervensi

adalah suatu aktivitas masuk secara aktif pada komunitas tertentu yang memiliki tujuan melakukan suatu atau beberapa perubahan pada komunitas yang dimasuki

2.2. Outreach

adalah penjangkauan dan pendampingan pada kelompok masyarakat tertentu secara intensif dan berkesinambungan dengan tujuan terjadinya perubahan perilaku pada kelompok masyarakat tertentu. (Konsep Program Intervensi Dalam Rangka Upaya Pencegahan IMS&HIV/AIDS Pada Kelompok MSM/LSL (Gay/Biseks), Program Youth Center LSM PKBI DIY)

5. Homoseksual (Gay)

Gay merupakan sikap tindak atau pola perilaku seorang pria yang menyukai sesama jenis, karena adanya ketertarikan emosi dan seksual terhadap sesama pria. Mereka lebih nyaman mengeluarkan segala kasih sayang, perhatian dan nafsu seksualnya kepada sesama pria.

Secara fisik gay tidak dapat dibedakan dari pria heteroseksual pada umumnya, karena ia berperampilan selayaknya pria pada umumnya, bahkan cenderung lebih *gentle*, cakep dan gagah walaupun agak sedikit *gemulai*. Namun, yang menjadi perbedaan diantara homoseks dengan heteroseks adalah orientasi seksualnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan study kasus. Study kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. (Kriyantono, 2006:65). Dalam bukunya yang berjudul Teknik Praktis Riset Komunikasi, Rachmat Kriyanto mengungkapkan bahwa study kasus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Partikularistik*. Artinya studi kasus terfokus pada situasi, peristiwa, program atau fenomena tertentu
- b. *Deskriptif*. Hasil akhir metode ini adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti
- c. *Heuristik*. Metode study kasus membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti. Interpretasi baru, perspektif baru, makna baru merupakan tujuan dari studi kasus.
- d. *Induktif*. Studi kasus berangkat dari fakta-fakta di lapangan kemudian menyimpulkan ke dalam tataran konsep atau teori.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat Dekriptif. jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara Faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat

populasi atau objek tertentu. Periset sudah mempunyai konsep (biasanya satu konsep) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), periset melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya, Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2006: 60)

Peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Di di sini peneliti bertindak sebagai fasilitator dan realitas dikonstruksi oleh subyek penelitian. Selanjutnya peneliti bertindak sebagai aktivis yang ikut memberi makna secara kritis pada realitas yang dikonstruksi subjek penelitian.

Menurut Koentjaraningrat (1993: 29), penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Adapun ciri-ciri yang menyertai penelitian deskriptif adalah sebagai berikut (Surakhman, 1990: 43):

- a. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan pada masalah-masalah yang aktual.
- b. Data yang diperoleh akan dikumpulkan, yang mula-mula disusun kemudian dianalisa.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975 dalam Moleong, 1993:03)

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan tersebut. (Ruslan, 2003:213).

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai masalah yang bersangkutan. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji, penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan :

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya secara langsung sehingga penulis dapat memperoleh keterangan tentang data yang dibutuhkan secara langsung.

b. Pengamatan (*observation*)

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala obyek yang diteliti.

c. Dokumen dan Analisa Tekstual

Dokumen dan Analisa Tekstual adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari literatur atau bacaan lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

d. Sumber data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. **Data primer**, yaitu data yang belum diolah dan diperoleh dari sumber pertama melalui wawancara dan observasi. Lokasi di Kota Yogyakarta, populasi dalam penelitian ini komunitas homoseksual dan masyarakat heteroseksual yang bergabung menjadi anggota Youth Center LSM PKBI Yogyakarta. Sample: komunitas homoseksual dan masyarakat heteroseksual sebagai pelaku dari program pendampingan di PKBI Yogyakarta. Sample diambil secara *purposive* dengan pertimbangan komunikasi interpersonal antara komunitas homoseksual dengan masyarakat heteroseksual terjalin lebih intens dalam program pendampingan yang disediakan LSM yang bersangkutan. Informan : 5 (lima) orang homoseksual, dengan nama yang disamarkan untuk kepentingan penelitian

sebagai peserta program pendampingan dan 2 (dua) orang heteroseksual konselor program pendampingan yang masing-masing sebagai Ketua Koordinator Divisi Gay dan lainnya adalah *Community Organized*. Nara sumber :

(a) Gay sebagai Kelompok dampingan

Informasi dapat digali dari sumbernya langsung yaitu gay. Sasaran utama pada penelitian ini adalah komunitas gay yang berada di Yogyakarta khususnya. Langkah ini diambil karena akan menghasilkan informasi yang lengkap tentang kehidupan gay dalam kesehariannya, untuk mengetahui langkah – langkah apa saja yang diambil oleh Pihak Youth Center PKBI - DIY khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu aktivitas komunikasi interpersonal yang digunakan dalam menyebarkan informasi tentang HIV / AIDS dan IMS. Adapun jumlah gay yang nantinya akan menjadi informan adalah 5 (lima) orang.

(b) *Community Organized (CO)*

Informasi dan data dapat diambil dari data yang dimiliki oleh *Community Organized* mengingat mereka yang terjun secara langsung ke lapangan dalam rangka pendampingan komunitas gay, dan Youth Center PKBI DIY, yang merupakan lembaga yang memiliki tanggung

jawab atas penyebaran informasi tentang HIV/ AIDS dan IMS di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun jumlah CO yang akan menjadi informan adalah 2 (dua) orang.

2. **Sumber data sekunder** yaitu data pendukung dari sumber data primer yang dapat diperoleh melalui buku-buku literatur yang membahas dan berhubungan dengan obyek penelitian, laporan penelitian, makalah, artikel-artikel ilmiah dan media informasi.

Data yang diperoleh dalam penelitian kepustakaan maupun lapangan diolah dan dianalisis secara Deskriptif Kualitatif, artinya analisis data berdasarkan apa yang diperoleh dari kepustakaan maupun lapangan baik secara lisan maupun tertulis, kemudian diarahkan, dibahas, dan diberi penjelasan dengan ketentuan yang berlaku untuk kemudian disimpulkan.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan eksistensi sebuah permasalahan atau fenomena dengan cara menggambarkan secara sistematis seluruh elemen bersifat kualitatif yang terkait dengan permasalahan. Peneliti menggunakan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data. Diperoleh dengan menggunakan teknik yang sesuai dengan model interaktif seperti wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada pihak yang bersangkutan.

- b. Reduksi data. Merupakan pemilihan dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian yaitu dengan penyeleksian data yang berhubungan dengan penelitian agar penelitian lebih fokus dan terarah.
- c. Penyajian data. Merupakan pemaparan peristiwa atau keadaan yang telah direduksi disesuaikan dengan kerangka teori dan dikombinasikan berdasar data yang diperoleh dari lapangan.
- d. Kesimpulan. Merupakan permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti dengan memaparkan pokok permasalahan yang terjadi dan yang telah diteliti.

H. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan di Youth Center PKBI-DIY yang di dalamnya terdapat divisi gay

**Alamat : Jalan Taman Siswa, Gg. Basuki MG II / 560,
Surokarsan,
Yogyakarta 55151**

Telepon : (0274)419709

Email : lentpkbi@indosat.net.id